

KONSEP "ALLAH" DALAM MASYARAKAT ARAB PRA-ISLAM MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Oleh : Mohammad Kholil

A. Pendahuluan

Terlepas dari adanya berbagai silang pendapat di kalangan linguist Arab (klasik) mengenai apakah kata "Allah" benar-benar merupakan kata turunan (derivasi) dan berasal dari bahasa Arab ataukah merupakan bahasa Arab yang diserap dari bahasa lain (*kalimah mu'arrobah*), yang jelas sejak kata "Allah" itu mulai dikenal dan lazim digunakan oleh masyarakat Arab klasik (jahiliah) sejak ribuan tahun yang silam kata tersebut telah dianggap sebagai kosakata bahasa Arab dan akrab digunakan oleh masyarakat Arab.

Jauh sebelum datangnya Islam, kosakata "Allah" telah sangat lazim dan dikenal oleh masyarakat Arab Jahiliyah yang secara umum berbudaya paganistik (penyembah berhala). Hal ini di antaranya cukup dibuktikan dengan ditemukannya banyak kosakata "Allah" yang digunakan dalam literature-literatur sastra Arab pra-Islam, baik dalam bentuk puisi maupun prosa,¹ prasasti-

¹ Di antara penyair jahiliyah yang sering menggunakan kata Allah, termasuk derivasi dan padanan maknanya dalam karya-karya mereka adalah A'sha al-akbar, al-Nabighah, dan Labid. Meskipun mereka orang-orang pagan, mereka sering melakukan kontak individual dengan orang-orang yahudi dan nasrani sehingga mereka banyak mengenal keyakinan dan tradisi serta menyerap pengetahuan dari orang-orang yahudi tersebut. (Lihat Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan manusia (terj)*, Yogyakarta, 1997, PT.Tiara wacana, Cet I, hlm. 112)

prasasti Arab kuno, juga dalam rangkaian nama-nama orang seperti Abdullah bin Abdul mutholib, ayah kandung Rasulullah SAW, Sang Nabi Islam.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang turun kemudian dan dianggap sebagai "dokumen" otentik bahasa Arab paling murni, pun di dalamnya kata "Allah" tersebut merupakan kosakata yang paling banyak disebut secara berulang-ulang dalam beberapa ayat yang terdapat di dalam al-Qur'an. Menurut Muhammad Abdul Baqie dalam kitab *Mu'jam*-nya, tercatat bahwa kata "Allah" di dalam al-Qur'an disebut sebanyak 980 kali dalam beberapa tempat (ayat) yang berbeda.²

Berdasarkan sekelumit penjelasan di atas, dan sebelum memasuki pembahasan lebih lanjut, penulis ingin membangun beberapa paradigma (gambaran umum). hal ini demi mengarahkan dan membatasi pembahasan ke arah pembahasan yang sesuai dengan pisau analisis yang penulis gunakan, linguistik historis.

Pertama, bahwa kosakata "Allah" merupakan kosakata yang telah sangat dikenal dan lazim digunakan sejak ribuan tahun yang silam dalam kehidupan masyarakat Arab (klasik) sebelum munculnya Islam.

Kedua, kosakata "Allah" bukanlah perbendaharaan kosakata yang hanya dimiliki oleh umat Islam sebagaimana yang termaktub dalam kitab suci al-Qur'an, akan tetapi kosakata tersebut juga telah dimiliki oleh umat-umat sebelum Islam (Yahudi-Nasrani) termasuk oleh masyarakat Arab pagan (pemuja berhala). Jadi, kosakata "Allah" merupakan kosakata milik masyarakat Arab secara umum tanpa memandang sekat-sekat dan perbedaan teologis di antara mereka.

B. Akar Kata "Allah" Dalam Bahasa Arab

1. Beberapa Pendapat Linguist Arab Seputar Akar Kata "Allah"

² M. Fuad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufihris li alfaz al-Qur'an al-karim*, 1378 H.

Mengenai bagaimana asal mula kata "Allah" terbentuk, di antara para pengkaji linguistik terjadi beberapa silang pendapat. Secara garis besar kita dapat membedakannya menjadi dua mazhab, yakni mazhab minoritas dan mazhab mayoritas.

Mazhab minoritas menyatakan bahwa kata "Allah" merupakan kosakata asli bahasa Arab yang terambil dari akar kata "Ilah" (bentuk mashdar dari kata kerja *aliha-ya'lahu*) yang telah melalui proses *ta'rief* (*bidukhuli "al"*) sehingga menjadi "al-Ilah". Kemudian dalam proses selanjutnya, masuknya *al* ke dalam kata "Ilah" menyebabkan huruf *hamzah ashliyyah* dari kata "Ilah" tersebut menjadi gugur (dihilangkan). Untuk memudahkan dalam proses pelafalannya, huruf *lam al-ma'rifah (al)* yang masuk ke dalam kata "Ilah" tersebut di-*idghâm*-kan atau dimasukkan ke dalam huruf *lam*-nya kata "Ilah" sehingga pada akhirnya dari proses tersebut muncullah kata "Allah".³

Sedangkan menurut mazhab mayoritas, kata "Allah" dianggap sebagai kata *mu'arrobah* (kata Arab serapan) yang diserap dari akar kata *Iel* dari bahasa semit kuno (Akkadiyah).⁴ Rasyid ridho (1979: 261) mengatakan bahwa setiap kata yang diakhiri dengan "iel" merupakan kata yang maknanya disandarkan kepada makna Allah, dan merupakan kata yang berasal dari bahasa semit kuno sebagaimana yang terdapat dalam rangkaian nama-nama malaikat yang dikenal dalam Islam; *Jabraiel*, *Mikael*, *'Izrael*, *Israfiel*, dan lain sebagainya.⁵

Secara lebih lanjut, Husein al-Hamdani (1985: 92) mengatakan bahwa dari satu akar kata yang sama (*iel*) tersebut muncul berbagai macam varian kosakata dalam beberapa rumpun bahasa semit kuno lainnya. Kata *iel* di tangan orang-orang Ibrani berubah menjadi (الوهيم *jamak: الوهيم*), dalam bahasa aramiah disebut dengan (الوهيم), dalam bahasa siryani dikenal dengan (الوهيم).

³ Abu Hatim al-Razi, *al-Zienah fi al-kalimat al-islamiyyah al-arabiyyah*, kairo: 1957, Dar el-kutub el-arabi bimishr, Cet 2, Hlm. 13.

⁴ DR. M. Ibrahim al-Fayumie, *Fi al-fikr al-dieniy al-jahiliy qabla al-Islam*, Kairo: 1979, 'Alam al-kutub, Hlm. 261.

⁵ *Ibid.*

sedangkan dalam bahasa semit Arabia selatan dikenal dengan sebutan (٤٧١). Beliau juga menjelaskan bahwa kata "Allah" pada hakikatnya bukanlah asli bahasa Arab yang terbentuk dari akar kata *aliha-ya'lahu* sebagai-mana dikatakan oleh mazhab minoritas, akan tetapi kata "Allah" merupakan *isim 'alam jamid* yang berasal dari rumpun bahasa semit kuno yang lain (*Arabiyyah qadiemah*).⁶

Disamping itu, menurut Khalil bin Ahmad al-Farahidi sebagaimana dikutip oleh al-Baihaqi, kata "Allah" merupakan *isim 'alam murtajal* yang tidak mempunyai induk kata dalam bahasa Arab. Ia juga bukan merupakan kata yang diderivasikan dari akar kata *aliha-ya'lahu* karena pada kenyataannya huruf *al* yang terdapat pada kata "Allah" dapat disandarkan kepada huruf *ya' an-nida'* sebagaimana lafaz *Ya Allah*. Hal ini mengindikasikan bahwa *al* tersebut bukanlah "*al*" *ta'rief* atau *al* yang ditambahkan pada kata "Ilah" sebagaimana dikatakan oleh kalangan mazhab minoritas, karena secara gramatikal, "*al*" *ta'rief* tidak dapat didahu-lui dengan *ya' an-nida'*.⁷

2. Antara Kata "Allah" Dan Kata "Ilah"

Berbeda dengan akar kata "Allah" yang memunculkan polemik dikalangan *linguist* Arab, kata "Ilah" merupakan kosakata yang disepakati berasal dari bahasa Arab yang akar katanya terdiri dari tiga huruf asal; *Hamzah, Lam* dan *Ha'*.

Menurut para pakar bahasa Arab, kata "Ilah" merupakan kata yang diderivasikan dari akar kata *aliha-ya'lahu*, dimana di dalam kitab-kitab *Mu'jam al-lughah* kata tersebut dapat berarti sebagai berikut:

١ - الهت الي فلان	: سكت اليه
٢ - اله الرجل الي الرجل	: اتجه اليه لشدة شوقه اليه
٣ - اله الفصيل	: اذا ولع بامه
٤ - اله الالهة والوهة	: عبد

⁶ 'Udah Khalil Abu 'udah, *al-Tathawwur al-dalali*, Maktabah al-manar, 1985, Cet 1, Hlm. 92.

⁷ Abu Hatum al-Razie, *Op. Cit*, Hlm. 20.

Dari makna-makna tersebut di atas, dapat dipahami bahwa pada mulanya kata "Ilah" bermakna *al-Jihah* (arah atau tempat seseorang bernaung dan mencurahkan kerinduan). Kemudian dalam perkembangannya, kata tersebut mengalami penyempitan dan pengkhusus-an makna (*Narrowing*), sehingga maknanya menjadi arah atau tujuan tempat seseorang menyembah dan mendekatkan diri (*al-'Ibadah wa al-Taqarrub*).⁸

Sejak periode Arab pra-Islam (jahiliyah) ataupun setelah munculnya Islam, baik kata "Allah" maupun kata "Ilah" telah sama-sama lazim dan digunakan. Namun demikian, kedua kata tersebut selalu dibedakan dalam konteks penggunaannya dikarenakan antara kata "Allah" dan kata "Ilah" terdapat perbedaan kandungan makna yang cukup signifikan. Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa antara kata "Allah" dan kata "Ilah" tidak ada keterkaitan, baik dalam segi muatan makna maupun dari segi hubungan makna (sinonim) dan derivasi kata nya. Diantara beberapa contoh ayat al-Qur'an maupun syair-syair jahiliyah yang di dalamnya menyebutkan kata "Allah" ataupun kata "Ilah" adalah sebagai berikut:

- ١ - الله لا اله الا هو الحي القيوم⁹
- ٢ - وما من اله الا الله وان الله هو العزيز الحكيم
- ٣ - قال النابغة الذبياني : ولا ارى فاعلا في الناس يشبهه وما احاشي من
الاقوام من احد الا سليمان اذ قال الاله له قم في البرية واحدها عن
الفند
- ٤ - وقال عامر بن الطفيل : صبرت حفاظا يعلم الله اني احاذر يوما مثل
يوم المشقر

Dalam kitab *al-Zienah*, pada bab *انفراده تعالى باسم الله* Abu Hatim al-Razi (1957: 12) menjelaskan bahwa "Allah" merupakan suatu nama yang unik dan tersen-diri, tidak ada sesuatu pun yang

⁸ 'Udah Khalil Abu 'udah, *Op. Cit.*, Hlm.93-94.

⁹ QS. Al-baqarah: 225

¹⁰ QS. Ali Imran; 62

¹¹ Abu Abdillah al-Zauzaeni, *Syarh al-Muallaqat al-Sab'ah*,
Kairo,1959, Cet. 3, Hlm. 200

¹² *Diwan 'Amir ibn al-Thufail*, 1963, Hlm. 62

mempunyai nama itu selain Dia. Nama "Allah" tidak dapat disinonimkan dengan nama lain, bahkan dengan nama-nama yang dalam Islam dikenal dengan sebutan *Asmaul husna*. Penyandaran *Asmaul husna* terhadap "Allah" adalah penyandaran dalam arti sifat atau *na'at*, dan tidak secara identik menggantikan atau pun dapat disinonimkan dengan kata "Allah". Oleh karenanya, nama-nama *Asmaul husna* dapat dipakai sebagai nama orang dan sebagainya, namun tidak demikian halnya dengan nama "Allah" itu sendiri.¹³

Disamping itu, kata "Allah" di dalam al-Qur'an selalu disebutkan terlebih dahulu sebelum penyebutan *Asmaul husna*. Hal ini menunjukkan bahwa kata "Allah" merupakan kata pokok (*al-ism al-Asasiy*), sedangkan nama-nama lainnya dianggap sebatas sifat-sifat yang disandarkan kepada kata "Allah" tersebut. Ada banyak ayat di dalam al-Qur'an yang menunjukkan hal sebagaimana dijelaskan tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

وَاللَّهُ الْأَسْمَاءَ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذُرُوا الَّذِينَ يَلْحَدُونَ فِي الْأَسْمَاءِ
سَيَجْزُونَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ¹⁴

Jadi, dari keterangan dan contoh-contoh di atas, dapat kita pahami bahwa antara kata "Allah" dan kata "Ilah" terdapat beberapa perbedaan yang cukup fundamental, yaitu terutama dalam kandungan makna-nya. Dimana kata "Ilah" mempunyai cakupan makna yang cukup luas dan abstrak dibandingkan kata "Allah", sehingga kata tersebut dianggap tidak cukup memungkinkan untuk menggantikan ataupun disinonimkan dengan kata "Allah", sedangkan kata "Allah", sebagaimana telah kemukakan di atas, adalah kata yang unik dan tersendiri. Oleh karena itu, kata "Ilah" secara gramatikal juga dapat dibentuk menjadi bentuk *tatsniyyah* maupun bentuk *jama'* (hal ini tentunya

¹³ Abu Hatim al-Razi, *Op. Cit.*, Juz. 2, Hlm. 12

¹⁴ QS. Al-a'raf: 180

sangat bertentangan dengan sifat dan hakikat Allah yang maha tunggal atau esa), sebagaimana dalam kedua ayat al-Qur'an berikut ini:

“ واذ قال الله يعيسى ابن مريم انت قلت للناس اتخذوني وامى الهين
من دون الله¹⁵ ”

“ قالوا حرقوه وانصروا المتكمن ان كنتم فاعلين¹⁶ ”

Berdasarkan dua redaksi ayat di atas, kiranya cukup jelas bahwa kata “Ilah” tidaklah selalu dimaksudkan untuk merujuk atau menggantikan kata “Allah

C. Konsep “Allah” Dalam Masyarakat Arab Pra-Islam

Pada dasarnya, melakukan kajian (analisis) dan mendeskripsikan tentang kehidupan religius masyarakat Arab pra-Islam (jahiliyah) bukanlah pekerjaan yang mudah. Karena masyarakat Arab pra-Islam adalah masyarakat yang tergolong pluralistik yang terdiri dari banyak suku (klan) termasuk dalam aspek kehidupan religius mereka, dimana di dalamnya terdapat berbagai macam agama atau sistem kepercayaan yang dianut oleh berbagai lapisan kelompok masyarakat. Diantara berbagai agama atau sistem kepercayaan yang tumbuh dan berkembang saat itu adalah sistem kepercayaan agama-agama semitik/samawi (yahudi-nasrani) dan berbagai corak sistem kepercayaan paganistik-politeistik dimana dalam literatur-literatur sejarah, sistem kepercayaan semacam itu sering disebut sebagai sistem kepercayaan tradisional khas masyarakat Arab saat itu. Di samping itu, secara geografis masyarakat Arab pra-Islam hidup diantara dua wilayah peradaban besar yang saling berebut pengaruh dan kekuasaan, yaitu peradaban Persia dan peradaban romawi, sehingga hal ini secara tidak langsung akan membawa implikasi pada terciptanya proses interaksi masyarakat dan asimilasi budaya termasuk dalam

¹⁵ QS.al-maidah: 116

¹⁶ QS. Al-anbiya': 68

hal sistem kepercayaan masyarakatnya. Factor lain yang juga dianggap sangat penting dan mendukung bagi proses interaksi dan asimilasi budaya tersebut adalah adanya ka'bah yang sangat disakralkan dan menjadi pusat kegiatan ritual masyarakat yang datang dari berbagai belahan penjuru dunia. Kemudian juga didukung oleh factor tradisi masyarakat Arab saat itu yang secara rutin melakukan perjalanan perniagaan (bisnis) ke berbagai wilayah.¹⁷

Dari keterangan di atas, kiranya dapat dipahami bahwa kajian tentang konsep "Allah" dalam masyarakat Arab pra-Islam meniscayakan pula kajian terhadap pluralitas sistem kepercayaan yang ada dan dianut oleh masyarakatnya saat itu.

Oleh karena itu, berikut ini penulis akan membahas konsep "Allah" dalam masyarakat Arab pra-Islam tersebut dalam beberapa konteks atau point pembahasan sebagai berikut; konsep "Allah" dalam paganisme Arab pra-Islam, konsep "Allah" dalam masyarakat Arab ahli kitab (Yahudi-Nasrani), dan konsep "Allah" versi ahli kitab di tangan masyarakat Arab pagan-politeis.

I. Konsep "Allah" Dalam Paganisme Arab Pra-Islam

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pendahulu-an, bahwa masyarakat Arab pra-Islam yang berhaluan paganistik-politeistik sekalipun sebenarnya telah mem-punyai suatu pandangan tersendiri tentang "Allah". Dalam pandangan mereka, kalau boleh saya katakan, Allah tidak lebih dari sebatas simbol Tuhan tertinggi yang hanya ada dalam tataran pengakuan mereka tanpa adanya *follow-up* (tindak lanjut) dan aktualisasi konkret yang dimanifestasikan dalam bentuk penyembahan atau ibadah secara total, murni, dan konsekuen. Hal ini tentunya tidak terlepas dari faktor latar belakang sistem kepercayaan asli mereka yang politeistik (pemuja banyak tuhan). Sehingga, di samping mereka mengakui akan eksistensi dan keberadaan Allah sebagai Tuhan

¹⁷ Lihat DR. M. Ibrahim al-Fayumi, *Op. Cit.*, hlm. 23-24

tertinggi, namun mereka tetap masih meyakini akan eksistensi berhala-berhala local atau tuhan-tuhan selain Allah sebagai perantara yang bisa mendekatkan mereka dengan Allah.

Maskipun demikian, dalam setiap kasus-kasus tertentu yang dianggap penting dan serius, seperti ketika mereka menghadapi malapetaka, ancaman bahaya dan sebagainya, mereka serta merta akan menjadi seorang monoteist sejati yang secara total dan murni berserah diri kepada Allah. Tapi sikap monoteisme mereka biasanya hanya bersifat temporal (sementara) belaka karena setelah semua situasi dan kondisi kembali normal dan aman mereka akan kembali lagi kepada sikap politeisme mereka. Kondisi semacam ini secara jelas telah digambarkan oleh al-Qur'an dalam ayat berikut :

"...Tetapi ketika Dia (Allah) telah menyelamatkan mereka sampai ke daratan, tiba-tiba mereka kembali lagi menyekutukan Allah (bersikap politeistis)"¹⁸

Disamping itu, orang-orang Arab pagan cenderung mengabaikan penyembahan terhadap Allah dalam keadaan biasa, sebaliknya, mereka selalu akan mengingat Allah hanya dalam situasi-situasi yang luar biasa dan serius. Menurut keterangan al-Qur'an, nama Allah merupakan kata-kata yang paling suci dan khidmat yang biasa digunakan orang-orang Arab pagan saat itu untuk bersumpah sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat berikut:

"...Dan mereka (orang-orang Arab pagan) ber-sumpah atas nama Allah dalam sumpah-sumpah mereka yang sungguh-sungguh"¹⁹

Toshihiko Izutsu di dalam bukunya *God and Man in The Koran* (1997: 107) menjelaskan bahwa mengenai struktur konsep "Allah" dalam masyarakat Arab jahiliyah sedikitnya dapat kita temukan lima hal fundamental sebagai berikut:

1. Allah adalah pencipta dunia dengan segala isinya.

¹⁸ QS. Al-'Ankabut: 65

¹⁹ QS. Fathir: 42 dan QS. Al-Nahl: 38

"Jika kamu tanyakan kepada mereka (orang-orang Arab pagan) tentang siapa yang menciptakan langit dan bumi, serta menundukkan matahari dan bulan, mereka tentu saja akan menjawab "Allah".²⁰

2. Allah adalah Tuhan yang menurunkan hujan dan menghidupi segala sesuatu.

"Jika kamu tanyakan kepada mereka tentang siapa yang menurunkan hujan dari langit dan menghidupkan bumi dengannya setelah bumi itu mati, mereka tentu saja akan menjawab "Allah".²¹

3. Allah adalah satu-satunya pemimpin yang me-mimpin dengan sungguh-sungguh.
4. Allah adalah tuhan penguasa ka'bah.

"Maka hendaknya kalian menyembah penguasa rumah ini (Ka'bah), Dialah Tuhan yang memberi kalian makan dan menyelamatkan diri kalian dari ketakutan"²²

5. Allah adalah objek dimana mereka kadang-kadang mengekspresikan monoteisme "sementara" mereka.

Kelima hal di atas merupakan unsur-unsur pokok konsep "Allah" yang berkembang dalam pemikiran paganisme Arab pra-Islam, di mana dari situ dapat kita pahami dengan jelas bahwa secara umum hal-hal tersebut jika kita komparasikan dengan konsep "Allah" menurut pemikiran masyarakat Islam, tidak menemui titik pertentangan. Hal ini tentunya sangat mengejutkan sekaligus mengherankan, mengapa pandangan mereka yang begitu selaras tentang "Allah" tidak lalu di imbangi dengan sikap konsistensi dan aktualisasi konkret yang mereka manifestasikan

²⁰ QS. Al-'Ankabut: 61

²¹ QS. Al-'Ankabut: 63

²² QS. Al-Quraisy: 3-5

dalam bentuk pengabdian secara murni dan total kepada Allah (*mukhlisiena lahu al-dien*).²³

Bagaimanapun, berdasarkan latar belakang sistem kepercayaan mereka yang politeistik, konsepsi mereka tentang Allah pun tidak lantas membuat mereka menafikan adanya tuhan-tuhan atau berhala selain Allah. Mereka mempunyai pandangan tersendiri menyangkut tuhan-tuhan selain Allah itu dimana menurut M. Ibrahim al-Fayumi (1979: 222) hal tersebut diantaranya dilandasi oleh beberapa sudut pandang dan pemikiran sebagai berikut:

* اعتقاد الشبه : yaitu pandangan bahwa Allah adalah *jisim* (materi) yang sangat indah sama seperti halnya para malaikat, keduanya diyakini bersemayam di atas langit sehingga mustahil bagi mereka untuk menjangkaunya secara langsung. Oleh karena itu, mereka menciptakan sesuatu dalam bentuk berhala dan sebagainya, sebagai suatu *tamtsil* atau perumpamaan (*tasybih*) terhadap Allah, kemudian mereka menyembahnya dengan maksud mendekatkan diri kepada Allah.

* اعتقاد الارواح : yaitu suatu pandangan bahwa arwah orang-orang yang mulia dan terpuji diyakini dapat memberikan pertolongan dan mempermudah terkabulnya suatu doa atau permintaan. Mereka biasanya membuat semacam patung atau arca yang diserupakan dengan orang yang mereka yakini dapat menolongnya untuk kemudian disembah.

* اعتقاد الوسائط : yaitu suatu pandangan bahwa antara mereka dan Allah dibutuhkan perantara, dan mereka merasa cukup dengan melakukan penyembahan terhadap perantara-perantara tersebut. Biasanya yang mereka jadikan sebagai perantara adalah benda-benda langit seperti matahari, bulan, dan bintang. Namun jika pada saat-saat tertentu benda-benda langit tersebut tidak tampak,

²³ Untuk mengetahui gambaran al-Qur'an tentang hal ini, lihat QS. Al-Bayyinah.

biasanya mereka akan membuat suatu berhala sebagai gantinya untuk disembah.²⁴

Dari keterangan di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa konsep "Allah" dalam pemikiran masyarakat Arab pagan masih banyak diwarnai nuansa-nuansa politeistik yang meskipun dalam kasus-kasus tertentu mereka menunjukkan sikap monoteisme mereka, namun itu hanya bersifat sementara.

II. Konsep "Allah" Dalam Masyarakat Arab Pra-Islam Ahli Kitab (Yahudi- Nasrani)

Yang dimaksud dengan masyarakat Arab pra-Islam ahli kitab dalam pembahasan ini adalah suatu golongan masyarakat (yahudi dan nasrani) yang sebelum datangnya Islam telah mempunyai suatu konsep atau pandangan tersendiri tentang Allah sebagai Tuhan monoteist yang mereka ketahui dari kitab-kitab suci mereka. Dalam pembahasan ini tentunya penulis tidak mendeskripsikan secara detail tentang sistem keyakinan dan dogma-dogma teologis mereka, karena kajian semacam itu lebih tepat dilakukan dalam ranah kajian Teologis. Adapun beberapa hal yang coba akan dikaji penulis dalam pembahasan ini adalah seputar bagaimana konsep "Allah" dalam masyarakat Arab ahli kitab di tengah-tengah dialektika kehidupan religius masyarakat Arab pra-Islam yang sedemikian plural, serta seberapa besar pengaruh yang dihasilkan dari adanya proses dialektika tersebut terhadap konsep-konsep dan sistem kepercayaan masyarakat Arab pra-Islam lainnya secara lebih luas.

Dalam komposisi kehidupan masyarakat Arab pra-Islam yang demikian plural, secara mayoritas masyarakat ahli kitab (yahudi dan nasrani) hidup dan menempati beberapa wilayahnya masing-masing. Menurut Ibnu Qutaibah (1979: 152), orang-orang Arab yahudi banyak tinggal di daerah Humair, Bani Kinanah, Bani Harits ibn Ka'ab, dan wilayah Kindah. Sedangkan orang-orang

²⁴ DR. M. Ibrahim al-Fayumi, *Op. Cit.*, Hlm. 222-223

nasrani, mereka banyak menempati wilayah Rabi'ah, Ghassan, dan sebagian wilayah Qadha'ah.²⁵

Perlu juga untuk diketahui bahwa pada masa itu masyarakat Arab pra-Islam tinggal di lingkungan yang dikelilingi oleh kekuatan-kekuatan besar Nasrani, yaitu kerajaan Habsyi, kerajaan Bizantium, dan dinasti Ghassaniyah yang berfungsi sebagai pos luar kerajaan Romawi Timur.²⁶

Meskipun masyarakat Arab pra-Islam menganut berbagai macam sistem kepercayaan, berdasarkan bahasa yang mereka gunakan pada hakikatnya mereka adalah satu komunitas besar masyarakat bahasa, yaitu bahasa Arab. Mereka menyebut nama Tuhannya dengan sebutan "Allah". Namun, meskipun orang-orang Arab Yahudi dan Nasrani menggunakan satu kata yang sama (Allah) dalam menunjuk nama Tuhan mereka, orang-orang Arab Yahudi-Nasrani adalah satu-satunya golongan yang merasa *superior* dan unggul disbandingkan masyarakat Arab pra-Islam pada umumnya (masyarakat Arab pagan-politeist), karena mereka merasa bahwa agamanya merupakan agama wahyu atau agama langit (*samawi*) yang diwahyukan langsung oleh Allah. Oleh karenanya, berbeda dengan masyarakat Arab pagan-politeist yang mengakui adanya banyak tuhan selain Allah, sistem kepercayaan dan agama orang-orang Arab Yahudi-Nasrani adalah sistem kepercayaan yang berhaluan Monoteistik.

Satu hal lagi yang penulis anggap cukup menarik di sini adalah bahwa meskipun mereka mempunyai suatu konsep "Allah" yang bersifat monoteis, akan tetapi pada kenyataannya mereka tidak dapat menghindar dari pengaruh-pengaruh politeisme yang memang telah lama muncul dan cukup akrab dalam kehidupan religius masyarakat Arab pra-Islam pada umumnya. Sehingga, secara tidak disadari konsep "Allah" yang pada awalnya bersifat monoteis secara berangsur-angsur mengalami pergeseran konseptual ke arah konsep "Allah" yang juga diliputi dengan

²⁵ DR. Ibrahim al-Fayumi, *Op. Cit.*, Hlm. 152.

²⁶ Toshihiko Izutsu, *Op. Cit.*, Hlm. 112.

warna-warna cultural dan nuansa-nuansa "Politeisme" --meskipun tidak sejelas nuansa politeisme yang ada dalam system kepercayaan masyarakat Arab pagan. Fenomena semacam ini telah banyak disinggung di dalam al-Qur'an dan juga dibicarakan dalam kitab-kitab suci mereka sendiri, diantaranya adalah tentang anggapan mereka terhadap al-Masih dan 'Uzair sebagai putera Allah (المسيح ابن الله - وعزير ابن الله). Jelas, bahwa fenomena semacam itu sangat mirip dan identik dengan sistem kepercayaan masyarakat Arab pagan secara umum, yaitu adanya pandangan dan keyakinan sebagian besar mereka terhadap kedudukan para malaikat sebagai puteri-puteri Allah (بنات الله).²⁷

Namun demikian, terdapat juga sekelompok kecil masyarakat Arab ahli kitab yang benar-benar berusaha sekuat tenaga menjaga kemurnian paham monoteisme mereka dari fenomena politeisme yang sedang tumbuh dan berkembang saat itu. Dalam hal ini kita dapat mengambil satu keterangan dari sebuah hadits tentang Waraqah ibn Naufal ibn Asad sebagaimana dicatat oleh al-Bukhari dalam bab كيف كان بدء الوحي الي رسول الله , dimana di sana dijelaskan bahwa ketika Muhammad SAW mengalami kebingungan dan goncangan batin yang cukup hebat setelah mengalami peristiwa aneh yang belum dialaminya saat menerima wahyu pertama, Waraqahlah orang pertama yang dapat menjelaskan, berdasarkan indikasi yang dialami Muhammad SAW, bahwa yang datang kepadanya adalah *namus* (yunani: *nomos*) yang berarti hukum atau ajaran (Jibril) sebagaimana yang pernah dialami oleh Musa ibn Imran. Hal itu mengindikasikan bahwa Muhammad kelak akan menjadi seorang utusan Allah, dan Waraqah sendiri mengatakan bahwa seandainya dia kelak masih hidup saat Muhammad mulai berdakwah, ia akan membantunya dengan sekuat tenaga. Waraqah sendiri adalah seorang pemeluk Nasrani yang ahli bahasa yahudi dan telah membuat suatu salinan penting dari Injil dalam bahasa yahudi.²⁸

²⁷ DR. M. Ibrahim al-Fayumi, *Op. Cit.*, hlm. 226

²⁸ Toshihiko Izutsu, *Op. Cit.*, Hlm. 113-114

III. Konsep "Allah" Versi Masyarakat Ahli kitab (Yahudi-Nasrani) Di tangan Masyarakat Arab Pagan

Dalam dua point pembahasan di atas, kita telah menelaah bagaimana konsep "Allah" dalam masyarakat Arab pagan dan masyarakat Arab ahli kitab (Yahudi-Nasrani), di mana kedua konsep tersebut secara berangsur-angsur berkonvergensi menjadi satu pada tahun-tahun terakhir sejarah Arab jahiliyah. Pada point pembahasan ini, penulis akan meninjau ulang konsep "Allah" dalam perspektif masyarakat Arab pagan namun melalui sudut pandang yang berbeda, yaitu melalui sudut pandang bagaimana mereka (masyarakat Arab pagan) harus berbicara tentang Allah menurut perspektif ahli kitab. Bagi penulis, pembahasan ini dirasa penting untuk dikaji karena dengan melihat situasi dan kondisi kultural serta dialektika yang terjadi dalam masyarakat Arab pada saat itu, kasus-kasus seperti ini seringkali terjadi.

Sebagaimana telah dijelaskan diatas, masyarakat Arab tinggal dilingkungan yang dikelilingi oleh kekuatan-kekuatan besar nasrani. Di samping itu juga banyak orang-orang Arab pagan yang sering melakukan kontak individual dengan orang-orang Yahudi-Nasrani, terutama para penyair Arab terkenal dan orang-orang Arab pagan yang tercerahkan seperti al-Nabighah, A'sha al-Akbar, dan Labid. Kenyataan semacam ini diantaranya dapat kita temukan dalam beberapa bukti yang cukup menarik dalam karya-karya para penyair. Diantara karya penyair yang cukup menarik dalam kaitannya dengan pembahasan ini adalah kumpulan syair al-Nabighah yang dikenal dengan sebutan "Ghassanencomia" atau *Ghassaniyyat*. Kumpulan syair tersebut berisi puji-pujian yang ia tujukan kepada raja Ghassan-Nasrani, 'Amr bin al-Harits al-Asghar dan keluarganya. Salah satu bait syairnya adalah sebagai berikut:

من الجود والاحلام غير عواذب قوم فما يرجون غير العواقب	لهم شيمة لم يعطها الله غيرهم مصلحتهم ذات الاله ودينهم
--	--

²⁹ *Diwan al-Nabighah*, Beirut, 1953, Hlm. 16, sajak 2-3

Dalam dua bait syair diatas, al-Nabighah memuji orang-orang Ghassan Nasrani dan mendeskripsikan mereka sebagai orang-orang yang memiliki sifat yang jarang dimiliki oleh orang lain, yaitu kedermawanan dan keadilan yang tidak pernah lepas dari diri mereka. Kitab suci mereka adalah kitab suci yang diwahyukan langsung dari Tuhan (Allah), iman mereka adalah kesetiaan, dan harapan mereka di dunia ini adalah semata-mata untuk kehidupan yang akan datang.

Fenomena seperti yang telah digambarkan di atas sangatlah relevan dengan point pembahasan ini (konsep "Allah" masyarakat ahli kitab ditangan orang-orang Arab pagan), terutama dalam dua hal penting sebagai berikut :

1. Bahwa ketika seorang penyair seperti al-Nabighah dengan begitu seringnya menggunakan kata-kata "Allah" melalui cara ini (menurut perspektif orang-orang Nasrani-Yahudi), dapat dipastikan sedikit demi sedikit hal itu akan membawa dampak dan pengaruh bagi aspek kejiwaan maupun pikirannya. Dan ini dianggap sangat positif bagi pengembangan konsepsinya tentang "Allah", yaitu ketika ia sedang menggunakan kata "Allah" tersebut dalam perspektifnya sendiri (perspektif masyarakat Arab pagan).
2. Disamping itu, adalah fakta bahwa posisi social seorang penyair dalam kehidupan masyarakat Arab pra-Islam amatlah tinggi. Setiap kata yang lahir dari mulut penyair, terutama penyair besar-terkenal, sangatlah dikagumi, dicintai, dan dimuliakan serta dianggap sebagai suatu kekuatan spiritual. Mereka juga memiliki semua bobot social yang berharga, atau bahkan kadang-kadang dianggap sebagai suatu asset nasional. Jadi, puisi pada masa itu bukan hanya sekedar persoalan ekspresi pemikiran dan emosi personal belaka, akan tetapi ia juga dianggap sebagai fenomena publik dalam arti yang sebenarnya.³⁰

³⁰ Toshihiko Izutsu, *Op. Cit.* hlm. 118

Maka, fakta bahwa seorang penyair seperti al-Nabighah menggunakan kata "Allah" melalui perspektif Nasrani, secara tidak langsung akan menempatkan dirinya secara empati berada dalam posisi Nasrani. Jadi bukan semata-mata berdasarkan kesenangan dan kecenderungan pribadinya semata. Dan ini tentunya akan mempengaruhi cara pandang dan konsepsi masyarakat Arab pagan lainnya. Juga secara tidak langsung dan tidak disadari, sebenarnya mereka secara berangsur-angsur telah melakukan identifikasi terhadap konsep "Allah" dalam pemikiran mereka sendiri (Arab pagan) dan pemikiran ahli kitab (Yahudi-Nasrani).

Semua pembahasan di atas, pada akhirnya akan mengantarkan kita pada satu arah kesimpulan yang masuk akal, yaitu bahwa ketika Islam mulai hadir di jazirah Arab, konsepsi "Allah" yang selaras sebenarnya telah atau sedang berkembang secara gradual dalam satu titik temu dari dua konsepsi "Allah" yang berbeda. Di satu sisi, paganisme Arab mulai mengembangkan konsepsinya tentang "Allah" sebagai pencipta dunia dengan segala isinya, pemberi hujan dan kehidupan, pemelihara ka'bah dan penguasa alam semesta. Di sisi lain, konsep "Allah" yang monoteistik telah tersebar luas dikalangan orang-orang Arab pagan, yang meskipun mereka tidak menerimanya sebagai persoalan keyakinan dan keimanan personal, paling tidak mereka telah menyadari dengan baik akan eksistensi konsep "Allah" yang monoteistik dikalangan masyarakat Arab ahli kitab (Yahudi dan Nasrani).

D. Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat diambil beberapa point kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat berbagai macam perbedaan pendapat dikalangan *linguist* Arab mengenai bagaimana kata "Allah" terbentuk. Secara garis besar kita dapat membedakannya menjadi dua mazhab, mayoritas dan minoritas. Mazhab mayoritas

mengatakan bahwa kata "Allah" sebenarnya merupakan kata Arab serapan (*kalimat mu'arrobah*) yang terambil dari akar kata *iel* dalam bahasa semit kuno (akkadiyah). Sedangkan menurut mazhab minoritas, kata "Allah" merupakan kosakata asli bahasa Arab yang terbentuk dari kata "Ilah" (bentuk mashdar dari *aliha-ya'lahu*) yang telah mengalami proses *ta'rif bi dukhuli al.*

2. Kosakata "Allah" bukanlah perbendaharaan kosakata (teologis) yang hanya dimiliki oleh umat Islam sebagaimana yang termaktub dalam kitab suci al-Qur'an, akan tetapi kosakata tersebut juga telah dimiliki oleh umat-umat sebelum Islam (Yahudi-Nasrani) termasuk oleh masyarakat Arab pagan (pemuja berhala). Jadi, kosakata "Allah" merupakan kosakata milik masyarakat Arab secara keseluruhan tanpa memandang sekat-sekat dan perbedaan teologis diantara mereka.
3. Konsep "Allah" dalam masyarakat Arab pagan-politeist cenderung hanya sebatas pada pengakuan mereka sebagai Tuhan tertinggi tanpa menafikan eksistensi berhala-berhala lokal atau tuhan-tuhan selain Allah. Kalu pun dalam berbagai kasus tertentu mereka terkadang menunjukkan sikap monoteismenya, situ biasanya hanya bersifat sementara (temporal saja). Sedangkan konsep "Allah" dalam masyarakat Arab pra-Islam ahli kitab pada prinsipnya diyakini sebagai satu-satunya Tuhan, akan tetapi pada perkembangannya konsep semacam itu mau tidak mau harus mengalami pergeseran ke arah konsep yang sebenarnya mirip dengan konsep pagan-politeistik, hal ini tidak lepas dari adanya faktor dialektika dan pergesekan budaya yang terjadi secara ketat dalam pluralitas kehidupan masyarakat Arab pra-Islam secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu 'Udah, Khalil, *al-Tathawwur al-Dalali Baina Lughat al-Sy'ri al-Jahily wa Lughat al-Qur'an al-Karim*, Urdun: Maktabah al Manar, Cet. 1, 1985.
- Al-Baqi, M Fuad A, *al-Mu'jam al-Mufihris Li alfoz al-Qur'an al-Karim*, Kairo: 1378 H.
- Al-Dzibyani, Nabighah, *Diwan*, (Tahqiq: Karam al Bustani), Beirut: 1953.
- Al-Fayumi, M Ibrahim, *Fi al-Fikr al-Dieni al-Jahily Qabla al-Islam*, Kairo: 'Alam al-Kutub, 1979.
- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia* (Terj. Agus Fahri Husein dkk), Yogyakarta : Tiara Wacana, 1997.
- Al-Razi, Abu Hatim, *al-Zienah Fi al-Kalimat al-Islamiyah al-'Arabiyah*, Dar al-Kutub al-'Arabi bi Mishr, Cet. 2, 1957.
- Al-Thufail, 'Amir ibn, *Diwan*, Beirut: 1959.
- Al-zauzani, Abu Abdillah, *Syarh al-Mu'allaqat al-Sab'*, Kairo: al-Babi al-Halabi, 1959, Cet. 2.